

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka penulis membuat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta adalah lembaga pengelola zakat (menghimpun dan menyalurkan zakat, infak, dan sedekah) yang terbentuk sejak tahun 1968. Yang memiliki beberapa program pemberdayaan seperti pesantren tahfidz difabel, bazar kuliner, Zmart, bedah rumah, masa depan jakarta, bedah kawasan dan program Difabis (Difabel Bisa).

2. BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta menjadi salah satu lembaga yang konsen terhadap difabel, yang bertujuan menjadi wadah untuk difabel melatih kemampuannya untuk bekerja, belajar dan berkreasi, program ini memiliki 5 lokasi, sebanyak 19 difabel diberdayakan dalam program ini, berbagai macam minuman seperti kopi, teh dan makanan dijual di kios tersebut. Proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan difabel melalui program difabis menggunakan 6 tahapan pemberdayaan yaitu; tahap persiapan, yaitu penyiapan pengurus program dan penyiapan lapangan, tahap pengkajian (*assessment*) yaitu berupa penentuan informasi difabel, penentuan sasaran program dan identifikasi masalah, tahap perencanaan alternatif program atau

kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh para difabel, tahap performalisasi rencana aksi, tahap implementasi program yaitu proses berjalannya kegiatan program seperti pelatihan difabel sebelum praktik ke lapangan, pembentukan koperasi difabis mandiri indonesia, pengelolaan difabis *coffe and tea*, dan tahap evaluasi program yang bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan terstruktur seberapa besar keberhasilan yang dicapai dalam program ini.

Pemberdayaan memiliki tujuh tahapan yang dilakukan dalam prosesnya, akan tetapi dalam program ini hanya melakukan enam tahapan, dikarenakan difabis adalah program jangka panjang dan program yang memenuhi kebutuhan hidup para difabel, maka dalam program ini tidak dilakukan tahap terminasi, dalam penjelasannya terminasi adalah tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran atau lembaga pemberdayaan, yang dilakukan apabila masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup dengan baik

3. Setiap kegiatan program pemberdayaan memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, begitu pula yang terjadi dalam program difabis yang tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program difabis yaitu : a.) faktor pendukung antara lain; Motivasi dari diri difabel sendiri, kontribusi BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta yang

telah berinovasi menghadirkan program pemberdayaan untuk difabel guna menyetarakan perekonomian dan memutuskan rantai kemiskinan yang ada di Jakarta, kontribusi pendanaan dari muzakki yang telah membayarkan zakat, infaq dan sedekahnya kepada BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta, kontribusi dari komunitas, lembaga, dan organisasi. b.) faktor penghambat antara lain; faktor internal yang tumbuh dari diri difabel itu sendiri seperti kebiasaannya yang sering dilayani oleh keluarga dan lingkungannya, hal ini disebabkan oleh keadaannya yang membutuhkan bantuan orang sekitar sehingga hal ini menjadi kebiasaan pada dirinya, ini menjadikan para difabel sulit untuk mandiri, sulit bersosialisasi dengan lingkungan, kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan peran dan kemampuan yang dimiliki oleh difabel, kurangnya inovasi, kontribusi dari pemerintah belum maksimal.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada pemberdayaan ekonomi melalui program difabis oleh BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta, ditemukan beberapa kurangnya kesadaran masyarakat akan kelebihan dari para difabel yang bisa diberdayakan, dan perhatian secara maksimal dari pemerintah. Maka dapat penulis simpulkan beberapa saran agar pemberdayaan ekonomi difabel melalui program difabis oleh

BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta dapat meningkat secara kualitas dan kuantitas. Berikut saran yang disampaikan:

1. Pemerintah

Diharapkan pemerintah dapat memberikan ruang dan kesempatan terhadap para difabel dalam mendapatkan pekerjaan dan pembelajaran yang sama, mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mengasah kemampuan difabel, dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak ada diskriminasi terhadap difabel.

2. BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta

Diharapkan BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta tetap konsisten dalam mencapai visi, misi, dan tujuan, serta konsisten dalam melakukan evaluasi berjangka dan melakukan inovasi-inovasi untuk kemajuan program.

3. Masyarakat Provinsi DKI Jakarta

Diharapkan masyarakat tidak menganggap para difabel sebagai kaum minoritas yang terisihkan, tidak mendiskriminasi para difabel dan tidak membedakan para difabel dalam bersosialisasi.

4. Untuk Pembaca

Semoga penelitian ini dapat menginspirasi pembaca untuk kajian-kajian atau penelitian terkait permasalahan dalam pemberdayaan difabel.

